

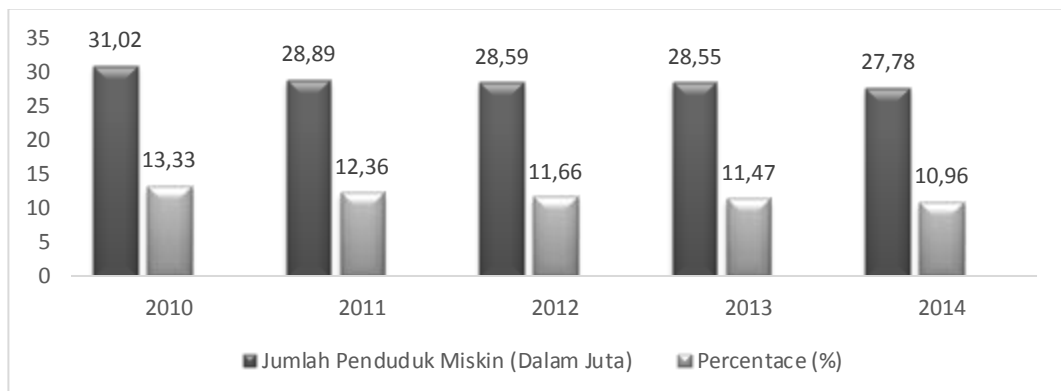
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, yang memiliki berbagai latar belakang dan penyebab. Bahkan, di beberapa negara menunjukkan adanya gejala kemiskinan yang terus menerus memburuk. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah. Terlebih lagi di Indonesia permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh pemerintah Indonesia saat ini, walaupun bukan berarti masalah-masalah yang lainnya disampingkan.

Saat ini pemerintah masih berusaha menghadapi atau menyelesaikan permasalahan kemiskinan ini. Padahal kebanyakan dari pemerintah saat ini sebelum menjabat banyak yang memberikan pernyataan bahwa kemiskinan akan diselesaikan bahkan tidak jarang ada yang memberikan pernyataan kemiskinan di Indonesia akan dihilangkan. Tapi ini membutuhkan waktu lama karena dari data BPS penurunan persentase jumlah kemiskinan masih relatif kecil. Berikut adalah data kemiskinan Indonesia dalam periode lima tahun terakhir:



Gambar 1.1

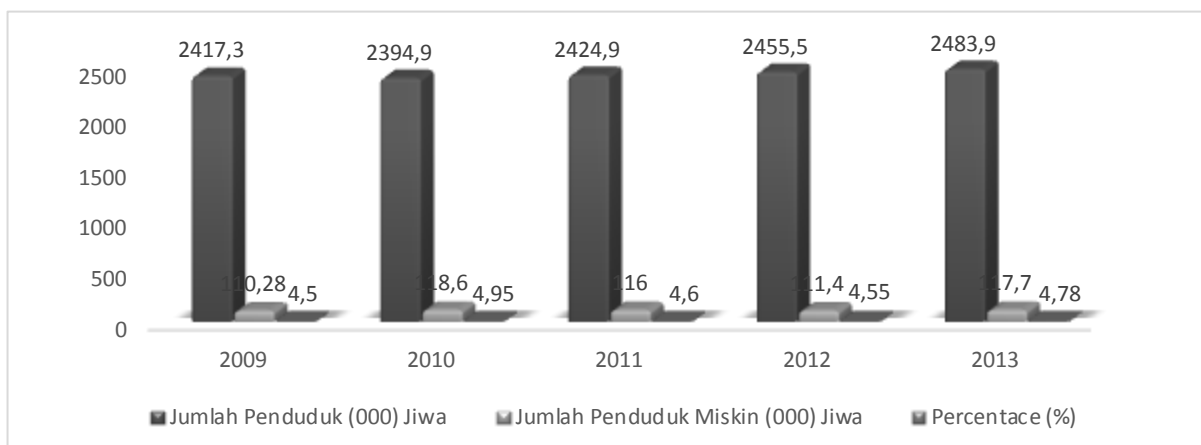
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut, secara jumlah dan persentase penduduk miskin Indonesia memang cenderung menurun, terutama pada tahun 2013-2014.

Adapun penyebab penurunan jumlah kemiskinan tersebut terjadi karena adanya tingkat inflasi yang rendah, penurunan harga komoditas dan kenaikan upah harian pada buruh tani dan buruh bangunan. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suryamin. Bahwa September 2014, rata-rata upah buruh tani Rp 44.833, naik dari Maret 2014 Rp 44.125; upah buruh bangunan naik dari Rp 75.961 menjadi Rp 76.991 ([www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id)). Bahkan angka kemiskinan di Indonesia setara dengan jumlah penduduk Malaysia yaitu sekitar, 28 juta atau tujuh kali lipat penduduk Singapura ([www.news.metrotvnews.com](http://www.news.metrotvnews.com)).

Keadaan kemiskinan seperti ini akan lebih terlihat jika kita mengunjungi kota-kota besar yang ada di Indonesia. Kota-kota besar di Indonesia pada saat ini memang menjanjikan kesempatan dan kesejahteraan yang luas dan memperoleh kesempatan maju di kota-kota besar terutama di Indonesia. Salah satu kota besar dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi tersebut adalah Kota Bandung. Berikut adalah data jumlah penduduk miskin di Kota Bandung:



Gambar 1.2

Jumlah Masyarakat Miskin di Kota Bandung Tahun 2009-2013

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jabar

Berdasarkan gambar 1.2, jumlah penduduk miskin di Kota Bandung berfluktuatif setiap tahunnya. Ini menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut, baik yang dilaksanakan baik oleh masyarakat, dunia usaha maupun oleh pemerintah sebagai lembaga pelindung dan pengayom masyarakat belum membuahkan hasil karena kenyataannya angka kemiskinan yang ada relatif masih tinggi. Adapun berikut adalah data keluarga pra sejahtera menurut kecamatan yang ada di Kota Bandung:

Tabel 1.1  
Angka Kemiskinan Tingkat Kecamatan di Kota Bandung tahun 2013

| No. | Kecamatan        | Jumlah KK Pra Keluarga Sejahtera |
|-----|------------------|----------------------------------|
| 1   | Bandung Kulon    | 2014                             |
| 2   | Babakan Ciparay  | 702                              |
| 3   | Bojongloa Kaler  | 1654                             |
| 4   | Bojongloa Kidul  | 1677                             |
| 5   | Astanaanyar      | 604                              |
| 6   | Regol            | 645                              |
| 7   | Lengkong         | 189                              |
| 8   | Bandung Kidul    | 439                              |
| 9   | Buah Batu        | 112                              |
| 10  | Rancasari        | 632                              |
| 11  | Gedebage         | 167                              |
| 12  | Cibiru           | 601                              |
| 13  | Panyileukan      | 3                                |
| 14  | Ujungberung      | 1454                             |
| 15  | Cinambo          | 312                              |
| 16  | Arcamanik        | 110                              |
| 17  | Antapani         | -                                |
| 18  | Mandalajati      | 808                              |
| 19  | Kiaracondong     | 2031                             |
| 20  | Batununggal      | 1459                             |
| 21  | Sumur Bandung    | 74                               |
| 22  | Andir            | 85                               |
| 23  | Cicendo          | 303                              |
| 24  | Bandung Wetan    | 175                              |
| 25  | Cibeunying Kidul | 1660                             |
| 26  | Cibeunying Kaler | 215                              |
| 27  | Coblong          | 413                              |
| 28  | Sukajadi         | 82                               |
| 29  | Sukasari         | 159                              |
| 30  | Cicadap          | 15                               |

Sumber: BPS, Bandung Dalam Angka 2014

Tabel 1.1 menjelaskan, bahwa angka kemiskinan di Kota Bandung memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi terutama di Kecamatan Kiaracondong dan Kecamatan Bandung Kulon. Dimana kedua kecamatan ini berlokasi ditengah Kota Bandung yang seharusnya memiliki potensi jiwa Pra Keluarga Sejahtera (KS) yang sedikit. Selain karna lokasinya di pusat kota, akses transportasi di Kecamatan ini cukup baik dan ditunjang dengan sarana dan prasarana pendukung lain yang cukup baik. Kiaracondong dan Bandung kulon

juga merupakan salah satu kecamatan yang padat penduduknya, mungkin alasan inilah mengapa Kecamatan tersebut merupakan kecamatan terbanyak keluarga pra sejahteranya.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi beberapa pengertian, menurut Nurkse (dalam Hasanuddin *et al.* 2009, hlm. 166) bahwa kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut, kemiskinan struktural, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Kemiskinan yang dikatakan absolut adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan transportasi. Maka dari itu kemiskinan yang sedang diteliti di Kota Bandung ini penulis kategorikan ke dalam kategori kemiskinan Absolut, karena penelitian ini difokuskan kepada golongan masyarakat miskin keluarga Pra Sejahtera yang berarti bahwa hasil pendapatan berada dibawah garis kemiskinan dan masyarakat tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan minimum mereka.

Dalam mengkategorikan keluarga miskin menjadi kelompok keluarga pra sejahtera, BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) telah mengembangkan konsep sendiri dalam mengukur kemiskinan. Pendekatan yang digunakan oleh lembaga ini, bukan hanya terkait dengan pendekatan material namun juga dikaitkan dengan pendekatan peningkatan kesejahteraan yang menggunakan ukuran-ukuran non material, seperti kesempatan melaksanakan ibadah.

Para pakar telah mencoba mendefinisi yang ideal yang berlaku bagi seluruh negara dan masyarakat dunia agak sulit ditentukan. Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menetapkan bahwa referensi resmi mengenai definisi kemiskinan dan jumlah orang miskin ditinjau air adalah yang dinyatakan oleh Badan Pusat Statistika (BPS). BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai dasar pengukuran kemiskinan. Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan).

Untuk itu penulis melakukan pra penelitian (di Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon) khususnya untuk mendeskripsikan masyarakat miskin dilihat

dari kebutuhan dasarnya. Untuk mengidentifikasinya dapat dilihat dari makanan, sandang, perumahan dan pendidikan. Berikut data yang penulis dapat dari pra penelitian tersebut:



Gambar 1.3

Kebutuhan Dasar Keluarga Miskin Kota Bandung

*Sumber Data : Pra Penelitian (data diolah)*

Dari 10 responden banyak keluarga miskin yang belum tercukupi beberapa kebutuhan dasarnya. Mulai dari makanan, idealnya kebutuhan makan manusia dalam sehari yaitu sebanyak tiga kali namun sebagian besar keluarga miskin Kota Bandung hanya dapat memenuhi dua kali makan saja yaitu sebanyak 6 orang, bahkan ada tiga keluarga yang hanya dapat memenuhi kebutuhan makan hanya sekali sehari saja. Kebutuhan dasar selanjutnya yaitu sandang, sandang ini dilihat dari sangat terpenuhi (Bersih dan rapih), kurang terpenuhi (bersih dan tidak rapih) dan tidak terpenuhi (tidak bersih dan tidak rapih). Deskripsi kebutuhan sandang ini berdasarkan pengamatan penulis sendiri saat pengisian angket pra penelitian, dari 10 orang keluarga yang hanya memiliki pakaian layak atau sangat terpenuhi hanya 3 keluarga, sisanya 6 keluarga memiliki pakaian yang kurang layak atau terpenuhi dan 1 orang tidak memiliki pakaian layak atau tidak terpenuhi.

Kebutuhan selanjutnya yaitu perumahan, perumahan dikatakan sangat terpenuhi idealnya harus dalam kondisi permanen dilihat dari (dinding tembok, lantai berubin dan atap genteng). Kurang terpenuhi atau kondisi semi permanen (dinding setengah tembok/ kayu, lantai plester dan atap seng), sedangkan untuk

kebutuhan rumah yang tidak terpenuhi atau kondisi non permanen dilihat dari (dinding kayu/bilik, lantai plester dan atap seng). Keluarga miskin di Kota Bandung khususnya kecamatan kiaracondong dan Bandung Kulon memiliki 5 keluarga yang dapat memenuhi rumahnya sedangkan 4 keluarga memiliki kondisi rumah yang kurang terpenuhi dan 1 keluarga memiliki rumah yang tidak layak huni. Kebutuhan dasar terakhir yaitu pendidikan, seseorang dikatakan kebutuhan pendidikannya terpenuhi jika sudah mengikuti wajib sekolah sembilan tahun atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), dari hasil penelitian ini hanya ada 1 responden yang menamatkan pendidikannya hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mayoritas menamatkan pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar(SD) sebanyak 7 responden. Maka dari itu dapat disimpulkan dari data pra penelitian ini bahwa masih banyak penduduk miskin di Kota Bandung yang belum memenuhi kebutuhan dasarnya baik makanan, sandang, perumahan dan pendidikan.

Selain kebutuhan faktor ekonomi selanjutnya yaitu kepemilikan modal. Dalam hal ini, kepemilikan modal untuk kegiatan usaha, produksi, pengembangan dan keberlangsungannya yang dapat menghasilkan uang atau pendapatan yang dimiliki dan digunakan oleh individu untuk bekerja. Gambaran kepemilikan modal berkaitan dengan mata pencaharian atau pekerjaan kepala keluarga miskin. Dari 10 responden 6 diantaranya memiliki pekerjaan serabutan atau sifatnya tak menentu atau dengan kata lain dia tidak memiliki pekerjaan tetap setiap harinya, sedangkan sisanya mereka memiliki profesi seperti (pedagang, jasa service elektronik, pemulung dan lain-lain).

Tabel 1.2  
Pekerjaan Masyarakat Pra Sejahtera Kota Bandung

| Pekerjaan | Frekuensi | %   |
|-----------|-----------|-----|
| -         | -         | -   |
| Serabutan | 6         | 60  |
| Pedagang  | 2         | 20  |
| Lain-lain | 2         | 20  |
| Total     | 10 orang  | 100 |

*Sumber Data : Pra Penelitian (data diolah)*

Sedangkan Gambaran kepemilikan modal pada masyarakat miskin Kota Bandung tentu berbeda beda. Dari 10 responden 5 diantaranya tidak memiliki modal dan 5 responden lainnya memiliki modal. Hal ini di sebabkan banyak responden yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau serabutan, sedangkan modal yang dimiliki responden terdiri dari (uang, barang-barang yang mendukung pekerjaan dan lain sebagainya).

Menurut *World Bank* (dalam Suartha, 2013) Pada tahun 2005 telah terjadi perubahan paradigma tentang kemiskinan yaitu, *memandang kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor berdimensi ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor-faktor dengan banyak dimensi (politik, sosial, budaya, lingkungan, hukum)*, dan juga disebut *kemiskinan multidimensi*. Kemiskinan multidimensi yang tidak langsung mengartikulasikan bahwa kemiskinan tidak begitu saja terjadi tetapi tentu ada penyebabnya sehingga kemiskinan itu terjadi. Perubahan paradigma ini menyebabkan terjadinya berbagai persepsi tentang kemiskinan. Kenyataannya dalam mengamati tentang penyebab dan bentuk kemiskinan di Indonesia, disadari bahwa selama ini banyak pihak lebih melihat persoalan kemiskinan hanya pada tataran gejala-gejala yang tampak terlihat dari luar atau tataran permukaan saja, yang mencakup material, baik dimensi politik, sosial, ekonomi, aset bahkan hingga faktor spiritual (Agama).

Dalam pandangan Islam disebutkan dalam hadist bahwa "*Hampir-hampir saja kefakiran/kemiskinan akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.*" [HR. Al-'Uqoily dalam Adh-Dhu'afa (419)]. Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa kefakiran terkadang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan agama. Kefakiran juga memaksa seseorang untuk melakukan tindakan haram; seperti mencuri, mencopet, merampok, menipu, melacur dan sebagainya. Maka yang ditekankan adalah upaya perhatian, pembelaan dan perlindungan terhadap kelompok miskin yang dilakukan oleh mereka yang terkategori sebagai kelompok mampu. Pihak yang dianggap mampu diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik secara individu dan kelembagaan, sehingga tingkat kemiskinan masyarakat dapat diminimalisir.

Adapun solusi lain agar kemiskinan dapat diminimalisir yaitu, berdasarkan hasil penelitian Beik dan Arsyianti (2014), dalam jurnal yang berjudul *Construction of Cibest Model as Measurement of Poverty and welfare Indices from Islamic Perspective*, bahwa kemiskinan merupakan situasi dimana individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang hanya dilihat dari ekonominya saja tetapi juga melalui dimensi lain yaitu spiritual. Konsep kemiskinan tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan pokok ini bukan hanya terkait dengan aspek kebutuhan material semata, namun juga terkait dengan kebutuhan spiritual dan beribadah kepada Allah. Islam menjelaskan dalam QS 20:118-119 dan QS Al-Quraisy :3-4 bahwa kebutuhan pokok itu antara lain: (1) dapat melaksanakan ibadah, (2) terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Dengan demikian dari beberapa definisi kemiskinan yang dijelaskan tadi, dimensi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar ini tidak hanya bersifat material namun juga spiritual, yang artinya tidak hanya bersifat duniawi namun juga ukhrawi. Sehingga menurut Beik dan Arsyianti (2014, hlm. 94) definisi kemiskinan pun dapat dikembangkan menjadi kemiskinan material dan kemiskinan spiritual.

Berikut ini adalah data pra penelitian mengenai kebutuhan dalam melaksanakan ibadah khususnya yaitu shalat wajib pada masyarakat miskin Kota Bandung:



Gambar 1.4  
Kondisi Spiritual Dilihat Dari Ketaatan Beribadah  
*Sumber Data : Pra Penelitian (data diolah)*



Dari data tersebut diketahui bahwa rumah tangga miskin Kota Bandung ini memiliki nilai spiritual yang baik namun ada beberapa keluarga yang memiliki kondisi spiritualnya miskin. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa kemiskinan spiritual terjadi ketika seseorang atau keluarga tidak melaksanakan ibadah wajib secara rutin atau menganggap bahwa ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarga atau masyarakat yang tidak perlu diatur dengan baik. Contoh, shalat zuhur itu wajib. Ketika seseorang dengan sengaja meninggalkan shalat zuhur dan pada waktu lain melaksanakannya sesekali, maka secara spiritual orang tersebut sesungguhnya miskin karena berani meninggalkan ibadah wajib dan melaksanakannya secara tidak rutin.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengenalkan pendekatan baru khususnya dalam mengidentifikasi karakteristik kemiskinan baik dari dimensi material maupun spiritual.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang kemiskinan Kota Bandung khususnya kemiskinan ekonomi dan spiritual di Kecamatan Kiaracondong dan Kecamatan Bandung Kulon. Selengkapnya judul penelitian yang penulis angkat adalah **“STUDI DESKRIPTIF KEMISKINAN DI KOTA BANDUNG (Studi Kasus Kemiskinan Ekonomi dan Spiritual Kecamatan Kiaracondong dan Bandung Kulon)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemiskinan di Kota Bandung ditinjau dari pendekatan ekonomi?
2. Bagaimana gambaran kemiskinan di Kota Bandung ditinjau dari pendekatan spiritual?
3. Bagaimana gambaran pemetaan kemiskinan ekonomi dan spiritual di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kemiskinan di Kota Bandung ditinjau dari pendekatan ekonomi.
2. Untuk mengetahui gambaran kemiskinan di Kota Bandung ditinjau dari pendekatan spiritual spiritual.
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pemetaan kemiskinan ekonomi dan spiritual di Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi syariah, khususnya terkait kemiskinan masyarakat Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan menawarkan hal baru, yakni model dan alat ukur kemiskinan yang lain tidak hanya dilihat dari sisi material (ekonomi) saja, melainkan sisi spiritual (agama) seseorang. Diharapkan ini adalah salah satu upaya untuk mengembangkan parameter pembangunan yang sesuai dengan prinsip ekonomi khususnya syariah.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Hasil Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari berbagai konsep yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, diantaranya yaitu teori dan konsep mengenai kemiskinan, teori kemiskinan secara umum, penyebab kemiskinan, pengukuran kemiskinan, jenis

kemiskinan, faktor ekonomi dan faktor demografi serta kemiskinan spiritual secara khusus.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, instrumen penelitian serta teknik analisis data untuk meneliti karakteristik kemiskinan di Kota Bandung.

### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan bagaimana kondisi kemiskinan yang terjadi di Kota Bandung berdasarkan temuan lapangan yang ada pada masyarakat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Kiaracondong dan Kecamatan Bandung Kulon yang meliputi kemiskinan ditinjau dari ekonomi dan spiritual

### BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, dan rekomendasi yang coba dikemukakan oleh penulis sebagai alternatif pemecahan masalah berkaitan dengan upaya untuk menanggulangi kemiskinan di Kota Bandung.